

THE SCHOOL

FOR ADVANCED RESEARCH

MENGUNGKAP MOTIVASI AKTIVIS GERAKAN TARBIYAH

Gerakan Tarbiyah menjadi suatu gerakan fenomenal di Indonesia. Gerakan ini mendapatkan perhatian dari banyak kalangan setelah menempati posisi urutan ke 7 partai politik terbesar di Indonesia pada PEMILU tahun 1999. Sebelumnya, tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan gerakan Tarbiyah, karena kecenderungannya sebagai gerakan bawah tanah (underground).

Beberapa kajian telah dilakukan untuk melihat kemunculan dan dinamika gerakan *Tarbiyah* (Ali Said Damanik, 2003; Aay Muhamad Furkon, 2004; Mahdfudz Sidiq, 2003; dan Richard G. Kraince, 2000), namun, yang masih menjadi pertanyaan adalah kemampuan gerakan *Tarbiyah* untuk dapat menarik massa dalam jumlah yang sangat signifikan. Salman dalam studinya pada tahun yang berjudul *Participation in Social Movement: Explaining People's Choice to Join the Tarbiyah Movement in Indonesia*, mencoba menggali motivasi di balik keterlibatan para aktivis gerakan *Tarbiyah*.

Untuk mengukur motivasi para aktivis *Tarbiyah*, Salman menggunakan teori Gerakan Sosial dari John Lofland (1996), dengan mengaplikasikan tujuh belas variabel yang menjadi penjelasan teoritis atas ketertarikan seseorang untuk terlibat dalam sebuah

gerakan sosial. Salman kemudian mentransformasikan variabel-variabel tersebut ke dalam hipotesis dan mengujikannya melalui survey yang dilakukan di tiga kampus besar di Jakarta yaitu Universitas Indonesia (UI), Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Dari studi empiris tersebut, Salman membuktikan bahwa hanya 10 variabel yang diajukan oleh Lofland dapat menjelaskan motif keterlibatan seseorang dalam gerakan *Tarbiyah*, sedang variabel lainnya berkorelasi negatif ataupun tidak relevan. Studi Salman menyimpulkan bahwa partisipasi dalam gerakan *Tarbiyah* lebih ditentukan oleh mobilisasi kepemimpinan, jaringan dan optimisme akan pencapaian tujuan gerakan, dan bukan karena adanya situasi yang menekan. (WT)



MENGHINDARI STIGMA BERBAHASA ARAB

Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing kerap kali mendapatkan stigma negatif sebagai bahasa yang sulit dipelajari, terutama pada studi Nahwu. Muhib (2008), dalam Disertasinya yang berjudul 'Metode Penelitian dan Pembelajaran Nahwu, Studi Teori Linguistik Tammam Hassan', mengidentifikasi bahwa yang menjadi biang keladi dari sulitnya mempelajari Nahwu, terletak pada persoalan metodologis dan sistem edukasional.

Untuk menjawab kedua masalah tersebut, Muhib melihat pentingnya pengkajian kembali atas metodologi penelitian bahasa, yang menjadi akar bagi masalah formulasi sistem bahasa Arab dan masalah desain pendidikan bahasa Arab.

Kajian terhadap metodologi kajian linguistik dilakukan oleh Tammam Hassan, yang merupakan salah satu tokoh linguistik Arab kontemporer asal Mesir. Tammam Hassan memandang perlunya *tajdid* (pembaharuan, re-

formasi) dalam metodologi penelitian bahasa Arab, karena selama ini studi bahasa Arab tidak diletakkan dalam bingkai linguistik yang tepat. Hal ini diperparah dengan adanya stagnasi dalam kajian bahasa Arab, karena hasil pemikiran warisan masa lalu sering dianggap sebagai sesuatu yang final, dan apresiasi berlebihan dari linguistik Arab modern terkait dengan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran. Tammam Hassan telah melakukan hal yang belum pernah dilakukan oleh pakar linguistik lain dengan melakukan resistemasi materi nahwu dan meletakkannya pada kerangka metodologis yang sesuai dalam ilmu bahasa (linguistik), dan merumuskan kerangka metodologis sekaligus sistematika substantif sebagai alternatif dari yang selama ini dikritisi. (WT)



